

## Interpretasi Makna Ruang Arsitektur Joglo Bucu di Ponorogo

Josephine Roosandriantini \*<sup>1</sup>, Handayani Asriningpuri <sup>2</sup>, James Efandaru <sup>3</sup>,  
Odo Grean Kaesar Putra Wardhana <sup>4</sup>

Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Darma Cendika, Surabaya, Indonesia <sup>1, 2, 3, 4</sup>

e-mail: \*<sup>1</sup>[jose.roo@ukdc.ac.id](mailto:jose.roo@ukdc.ac.id), <sup>2</sup>[hasriningpuri19@gmail.com](mailto:hasriningpuri19@gmail.com),

<sup>3</sup>[james.efandaru@student.ukdc.ac.id](mailto:james.efandaru@student.ukdc.ac.id), <sup>4</sup>[odo.grean@student.ukdc.ac.id](mailto:odo.grean@student.ukdc.ac.id)

Submitted: 19-01-2024

Revised: 21-02-2024

Accepted: 19-06-2024

Available online: 20-06-2024

How To Cite: Roosandriantini, J., Handayani Asriningpuri, James Efandaru, & Odo Grean Kaesar Putra Wardhana. (2024). Interpretasi Makna Ruang Arsitektur Joglo Bucu di Ponorogo. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 11(1). 72-92. <https://doi.org/10.24252/nature.v11i1a7>

**Abstrak** Keberadaan arsitektur Jawa merupakan sosok arsitektur yang hadir di tengah masyarakat berbudaya Jawa dan dari generasi ke generasi serta memiliki makna baik secara simbolik maupun arsitektural. Arsitektur Jawa bukan hanya sekedar sebuah bangunan saja, tetapi suatu wujud fisik yang memiliki simbol, detail arsitektural yang mengandung interpretasi makna di dalamnya. Isu penelitian ini muncul berkaitan dengan arsitektur Jawa di Ponorogo yaitu terlihat arsitektur Joglo Bucu (tipe rumah Jawa di Ponorogo) yang memiliki perbedaan proporsi ketinggian dengan Joglo pada umumnya dan bertransformasi menjadi lebih modern dari segi material yaitu pada bagian *pelingskup* (penutup) samping (dinding). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bahwa arsitektur adalah sebuah relasi antara bentuk, fungsi, dan makna, mulai dari *pelingskup* (penutup) atas (atap), samping (dinding) dan bawah (lantai). Metode penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif yang lebih pada menginterpretasi makna ruang arsitektur Joglo Bucu di Ponorogo dengan elemen arsitekturalnya yaitu *griya ngajeng*, *griya wingking*, *pawon*. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa interpretasi makna ruang Arsitektur Joglo Bucu di Ponorogo adalah dapat memperlihatkan rumah dengan status sosial menengah atas, karena memiliki *griya wingking* dan *griya ngajeng*. Joglo Bucu juga memiliki *pawon* yang memiliki makna fungsional saja. Dapat dikembangkan di penelitian selanjutnya bahwa rumah adat Ponorogo memiliki perbedaan yaitu struktur, tipologi tiap daerah.

**Kata kunci:** Arsitektur Joglo Bucu; Interpretasi; Ponorogo; Makna Ruang

**Abstract** The existence of Javanese architecture is an architectural figure that is present in Javanese cultured society, and from generation to generation and has meaning both symbolically and architecturally. Javanese architecture is not just a building, but a physical form that has symbols, architectural details that contain interpretations of meaning in them. The issue of this research arises in relation to Javanese architecture in Ponorogo, namely the Joglo Bucu architecture (a type of Javanese house in Ponorogo) which has different height proportions from Joglo in general and has transformed into a more modern one in terms of materials, namely on the side (wall) enclosures. This research aims to understand that architecture is a relationship between form, function and meaning, starting from the top (roof), side (walls) and bottom (floor). This research method uses a qualitative descriptive method which is more about interpreting the meaning of the Joglo Bucu architectural space in Ponorogo with its architectural elements, namely Griya Ngajeng, Griya Wingking, Pawon. The results of this research are that the Interpretation of the Meaning of the Joglo Bucu Architectural Space in Ponorogo is that it can show a house with upper middle social status, because it has a wingking house and a ngajeng house. Joglo Bucu also has a pawon which only has functional meaning. It can be developed in further research that Ponorogo traditional houses have differences, namely the structure and typology of each region.

**Keywords:** Joglo Bucu Architecture; Interpretation; Ponorogo; Spatial Meaning

## PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan hasil dari budaya sebuah masyarakat, yang merupakan pengejawantahan dari kehidupan masyarakat, diri pribadi individu. Arsitektur merupakan suatu karya yang merupakan pengolahan fungsi yang ditransformasikan ke dalam bentuk dan ruang yang menjadi satu kesatuan. Salah satunya arsitektur Jawa yang tidak hanya bentuk dan ruang secara fisik saja, tetapi memiliki simbol, dan makna dari ornamen, pembagian ruang, dan elemen-elemen arsitektural (Maslucha, 2009).

Arsitektur Jawa merupakan sosok atau wujud fisik arsitektur yang hadir ditengah masyarakat berbudaya Jawa, dan kehadirannya secara turun temurun diteruskan pada generasi ke generasi berikutnya serta memiliki makna simbolik (Susilo, 2015), maupun arsitektural. Arsitektur Jawa merupakan suatu simbol, ritual, dan tidak hanya sekedar melihat sebuah bangunan saja. Isu yang berkaitan dengan arsitektur Jawa di Ponorogo yaitu arsitektur Jawa yang di tengah perkembangan teknologi yang semakin modern, membuat keberadaannya sangat sulit ditemui, dan bahkan ada yang sudah bertransformasi menjadi lebih modern dan hanya meninggalkan bentuk atapnya saja. Kondisi demikian terjadi di beberapa daerah Ponorogo, seperti Jetis, mbaron, Ngrandu, Kauman, Siman yang sudah mulai merubah material dindingnya dengan batu bata dan tidak lagi menggunakan dinding *sesek* (anyaman bambu).

Penelitian ini menggunakan arsitektur Jawa yang difungsikan sebagai rumah tinggal di Ponorogo dikarenakan dari tinjauan historis bahwa keberadaan Ponorogo secara pemerintahan hampir bersamaan dengan berdirinya Demak, yang memiliki ikatan persaudaraan yang kuat. Perkembangan generasi kedua di Jawa Tengah dimulai dari Demak dan berkembang ke daerah Surakarta dan Yogyakarta (Susilo, 2015). Sehingga, dapat dimaksudkan bahwa arsitektur Jawa di Ponorogo merupakan DNA dari arsitektur Jawa di Surakarta dan Yogyakarta.

Rumah tradisional Joglo Bucu merupakan bangunan arsitektur tradisional di kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Joglo Bucu memiliki rangkaian konstruksi bangunan yang memiliki tiang kayu berjumlah empat yang disebut *soko guru* yang memiliki susunan balok-balok disebut *tumpang sari* (Pratama & Sardjono, Kajian Budaya pada Arsitektur Rumah Tradisional Joglo Bucu di Kabupaten Ponorogo, 2023). Arsitektur Joglo di Ponorogo memiliki perbedaan proporsi ketinggian berbeda dengan arsitektur Joglo lainnya. Penelitian ini ingin mengkaji mengenai makna ruang arsitektur Joglo Bucu Ponorogo karena secara visual memiliki perbedaan terhadap arsitektur Joglo lainnya. Berdasarkan beberapa penelitian yang terdahulu mengenai arsitektur Joglo di Ponorogo yaitu sebagai berikut:

No	Judul Penelitian	Penulis, tahun	Fokus Penelitian
1	Model Ragam Hias Joglo Ponorogo	Gatot Adi Susilo, 2014 (Susilo, 2014)	Mengidentifikasi ragam hias pada joglo Ponorogo berupa perletakannya dan jenis/model ragam hiasnya.
2	Kajian Budaya pada Arsitektur Rumah Tradisional Joglo Bucu di Kabupaten Ponorogo	Hilba Yoga Pratama, Agung Budi Sardjono, 2023 (Pratama & Sardjono, 2023)	menjelaskan kebudayaan dan istiadat masyarakat Jawa pada prosesi pembangunan, ornamen estetika, simbol kebudayaan, dan hubungan kosmologi antara manusia, alam, dan Tuhan.
3	Eksplorasi Rumah Adat Joglo pada Materi Geometri di Sekolah Dasar	Achmad Zulkifli, 2020 (Zulkifli, 2020)	Mendeskripsikan hasil eksplorasi rumah adat Joglo di Ponorogo pada materi geometri di Sekolah Dasar.

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu, berkaitan dengan topik rumah adat Joglo di Ponorogo yaitu membahas mengenai ragam hias, prosesi pembangunan, ornamen estetika, simbol kebudayaan, hubungan kosmologi, geometri. Dalam penelitian ini yaitu kebaruan terletak pada

pemahaman ruang yang merupakan hasil interpretasi terhadap fungsi, bentuk dan makna pada arsitektur Jawa di Ponorogo. Hal itu dikarenakan belum ada penelitian yang melakukan interpretasi berdasarkan fungsi-makna-bentuk dari tiap elemen-elemen bangunan.

Menurut Rapoport (1969:88) bahwa pemahaman ruang pada arsitektur bukan sekedar bidang datar dengan batas fisik saja tetapi juga imajiner atau non fisik. Sejalan dengan pendapat Broadbent (1980:72) bahwa ruang yang tidak terlihat batasnya maka tetap harus terkait dengan lingkungan, bangunan dan manusia / pengguna. Rumah dalam filosofi masyarakat Jawa melihat sebagai lambang dari keberadaan kesejahteraan agung yang dimanifestasikan dalam bentuk gunung. Hal itu dapat diartikan sebagai suatu pengharapan yang dapat membawa kesejahteraan dan pengharapan bagi masyarakat Jawa (Kusuma & Damai, 2020). Rumah tradisional Jawa merupakan salah satu bentuk budaya yang turun temurun yang terus berkembang mengikuti jaman, Rumah tidak hanya sebatas papan dan hanya tempat untuk ditinggali saja, tetapi merupakan tempat pengayoman yang dapat diselaraskan antara alam dan lingkungannya, Tuhan, dan individu. Rumah tradisional Jawa ini perkembangannya dipengaruhi oleh sejarah kebudayaan yaitu jaman Pra-sejarah, Jaman Hindu, dan jaman Islam (Susilowati, 2003).

Rumah sebagai tempat tinggal dalam Bahasa Jawa yaitu "*Omah*", memiliki pengertian tidak hanya tempat secara fisik saja, tetapi tempat yang diturunkan secara turun temurun dan akan tetapi lebih menekankan pada proses pembuatannya yang lebih bersendikan ritus, agama atau kepercayaan. Oleh karena itu arsitektur Jawa adalah merupakan konsepsi arsitektur dunia dan akhirat, selain itu menunjukkan konsepsi pada keharmonisan antara manusia dan kehidupannya. Rumah bagi masyarakat Jawa merupakan suatu rumah yang bukan sekedar fisik, tetapi rumah yang dibuat dan ditata agar mempunyai makna (Budiwiyanto, 2013). Rumah tradisional Jawa secara fisik mudah diidentifikasi dari bentuk atap, yang mengambil filosofi dari bentuk sebuah gunung (Pitana, 2007). Bentuk atap rumah tradisional Jawa dengan tipe atap Joglo, *Limasan*, Kampung dan Tajug. Tetapi di Ponorogo memiliki tipe yang berbeda yaitu Joglo Bucu, Srotongan, Sinom, dan Dorogepak.

Arsitektur merupakan suatu wujud fisik yang memiliki makna implisit yaitu makna konseptual, makna fisik yang berkaitan dengan fungsi sosial dan makna artefak (Santosa, 2000). Seperti halnya, arsitektur Jawa yang pada jaman modern ini sudah mulai jarang ditemui, bahkan pembahasan mengenai wujud fisik arsitektur Joglo Bucu di Ponorogo yang memiliki bentuk yang berbeda dengan Joglo pada umumnya. Perbedaan ketinggian proporsi pada bagian atap yang menjadi daya tarik dari obyek ini. Selain itu arsitektur Joglo Bucu ini sudah mulai mengalami transformasi ke arah modern walau dari segi material seperti dinding menggunakan batu bata (tembok). Sehingga, untuk lebih memahami mengenai wujud fisik arsitektur Joglo Bucu yang berkaitan dengan makna ruang yang terkandung di dalamnya, walau ada perubahan fisik maupun fungsi sosial yang ada pada obyek.

Metode interpretasi hermeneutik bahwa arsitektur dapat dipahami sebagai relasi bentuk – fungsi – makna, serta berarsitektur dapat diartikan sebagai seni memahami arsitektur. Dalam teori arsitektur, ada tiga aspek formal obyek yang melandasi proses berfikir, yaitu *Function- Form – Meaning* (FFM) atau Fungsi- Bentuk- Makna (FBM). Ketiga aspek inilah yang dikaitkan dengan fenomena bentuk arsitektur nusantara yang berakar dari budaya yang kaya akan filosofi dan makna. Selain tiga komponen tersebut, juga perlu dilihat adanya pengalaman perilaku yang terlibat dalam memahami sebuah bentuk arsitektur (Ashadi, 2017).

Menurut Purnama Salura (2007) bahwa bentuk dan makna dalam sebuah karya arsitektur tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Bentuk juga erat kaitannya dengan wadah atau tempat, sedangkan kegiatan berkaitan erat dengan aspek makna. Dalam kajian teori arsitektur, Capon dan Salura (1999; 2010, 2012) menempatkan bentuk, fungsi dan makna sebagai tiga aspek utama yang selalu ada dalam komposisi arsitektur (Laurens,tt). Dalam diagram berikut ini diperlihatkan adanya keterkaitan dan saling mempengaruhi antara wadah, kegiatan, konsep tempat dan konsep kegiatan, yang kesemuanya itu menghasilkan makna dan bentuk tertentu.

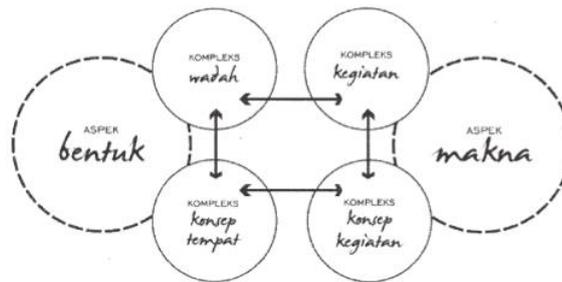


Diagram 1. Keterpaduan antara bentuk dan makna (Salura.P, 2007)

Dalam kehidupan sehari-hari, unsur bentuk (fisik) dan abstrak dapat mempengaruhi bentukan (*form*) dan memunculkan makna dari sebuah arsitektur. Unsur bentuk pada ranah fisik terlihat pada karakter yang melekat pada arsitektur, dan dapat mengkomunikasikan pada masyarakat. Sedangkan unsur makna merupakan alat untuk melihat, memahami dan mengartikan simbol yang dapat diungkapkan secara verbal dan non-verbal (Mentayani, ikaputra, & Muthia, 2017). Interpretasi berkaitan dengan makna dari simbol juga sejalan dengan pendapat Ricoeur mengatakan bahwa setiap interpretasi adalah kegiatan membongkar makna yang terselubung. Dalam bukunya *De l'Interpretation* (1965), Ricoeur mendefinisikan dalam interpretasi terhadap simbol-simbol, dan memperluas menjadi sebuah teks. Interpretasi dalam perspektif *ricoeur* adalah karya pemikiran yang merupakan penguraian makna tersembunyi dari makna yang terlihat (Wahid, 2015).

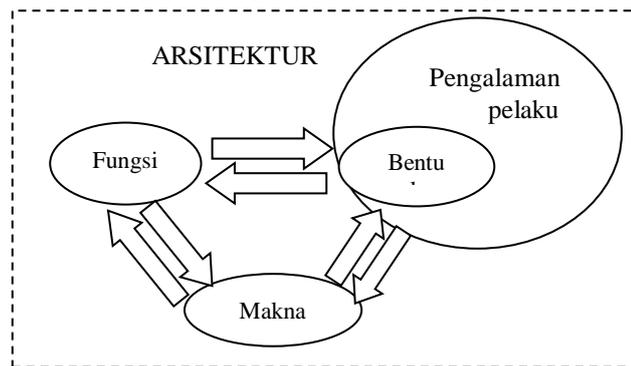


Diagram 2. Diagram ketiga unsur fungsi - bentuk - makna

Dari diagram 2 diatas dapat terlihat adanya keterkaitan antara interpretasi arsitektur dari fungsi, bentuk dan makna, terutama pada interpretasi bentuk dipengaruhi dari pengalaman pengguna. Interpretasi juga melibatkan makna dari pelingkup atas (atap), samping (dinding) dan bawah (lantai) yang berkaitan dengan bentuk lokal (atap) dan non lokal (bentuk denah, ruang dalam, pintu dan jendela).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang sesuai dengan kondisi di lapangan yaitu di daerah Jetis, Kauman, Ngrandu, Siman Ponorogo. Penelitian ini lebih berfokus pada pengguna dalam mengalami sesuatu bukan karena pengalaman. Penelitian ini lebih ingin mengungkapkan makna dengan melakukan interpretasi pada arsitektur Joglo Bucu di Ponorogo dari pengguna yang mengalami obyek secara langsung. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi di lapangan serta studi literatur mengenai arsitektur Joglo Bucu Ponorogo. Selain itu juga melakukan wawancara dengan pengguna dalam menginterpretasikan elemen arsitektural pada arsitektur Joglo Bucu di Ponorogo. Data yang telah diperoleh kemudian akan dianalisis berdasarkan pemikiran dari Ricoeur mengenai konsep

interpretasi makna yang melibatkan makna pelingkup atas (atap, pelingkup samping (dinding) dan pelingkup bawah (lantai) yang kesemuanya berkaitan dengan fungsi – bentuk – makna.

Teknik analisa data yaitu dengan menggunakan beberapa elemen arsitektural untuk mengidentifikasi makna ruang dari arsitektur Joglo Bucu Ponorogo ini, yang didasarkan dari tiga ruang utama di Joglo Bucu yaitu *griya ngajeng*, *griya wingking* dan *pawon*. Makna ruang dianalisa berdasarkan dari elemen arsitektural (pelingkup atas, samping, dan bawah) dari tiga ruang utama, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.** Indikator interpretasi makna pada objek studi

Elemen Arsitektural Arsitektur Joglo	Objek 1	Objek 2	Objek 3	Objek 4	Objek 5
<b>Pelingkup Atas</b>	(lebih pada penutup bagian atas rumah adat Joglo Bucu)				
Atap/Dudur					
Tumpang Sari					
Umpak					
Saka Guru					
<b>Pelingkup Samping</b>	(lebih pada penutup bagian samping rumah adat Joglo Bucu)				
Dinding					
Pembatas tiap ruang					
Pintu					
Jendela					
<b>Pelingkup Bawah</b>	(lebih pada penutup bagian bawah rumah adat Joglo Bucu)				
Lantai					

Sumber: Analisis, 2022

Setelah dilakukan interpretasi makna untuk setiap elemen pelingkup pada arsitektur Joglo Bucu untuk tiap bagian ruang (*griya ngajeng*, *griya wingking*, *pawon*), kemudian dilakukan analisa mengenai makna yang paling banyak terlihat pada obyek penelitian. Analisa makna dilakukan dengan memasukkan hasil analisa (tabel 1) pada tiga elemen pokok sebuah interpretasi makna yaitu Fungsi - Bentuk - Makna, sebagai berikut:

**Tabel 2.** Analisis Dikaitkan dengan Tiga Elemen Pokok F-B-M

A. Griya Ngajeng	Fungsi	Bentuk	Makna
<b>1. Pelingkup (Penutup) Atas</b>			
Atap			
Tumpang sari			
Umpak			
<i>Soko guru</i>			
<b>2. Pelingkup (Penutup) Samping</b>			
Dinding			
Pembatas Ruang			
Pintu			
Jendela			
<b>3. Pelingkup (Penutup) Bawah</b>			
Lantai			
<b>B. Griya Wingking</b>			
<b>1. Pelingkup (Penutup) Atas</b>			
Atap			
Tumpang sari			
Umpak			
<i>Soko guru</i>			

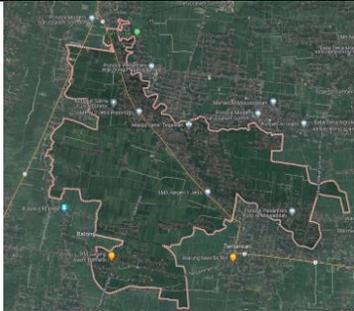
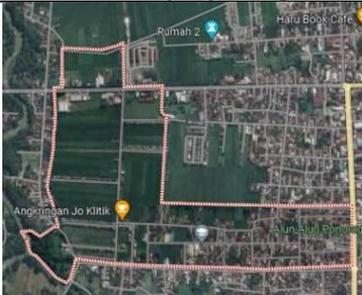
Fungsi – Bentuk - Makna  
Penjelasan berkaitan dengan elemen-elemen arsitektural di tiap pembagian ruang

<b>2. Pelingkup (penutup) Samping</b>
Dinding
Pembatas Ruang
Pintu
Jendela
<b>3. Pelingkup (penutup) Bawah</b>
Lantai
<b>C. Pawon</b>
<b>1. Pelingkup (penutup) Atas</b>
Atap
Dinding
Pembatas Ruang
Lantai
<b>2. Pelingkup (penutup) Samping</b>
Dinding
Pembatas Ruang
Pintu
Jendela
<b>3. Pelingkup (penutup) Bawah</b>
Lantai

Sumber: analisis, 2022

Pada tabel 2 terdapat elemen-elemen bangunan yang dijadikan indikator dalam menganalisa fungsi, bentuk dan makna yang terbagi menjadi pada bagian griya *wingking*, griya *ngajeng* dan *pawon*. Daerah Ponorogo banyak terdapat rumah tinggal beratap Joglo Bucu yang menjadi ciri khas Ponorogo, dan lokasi yang terpilih untuk penelitian ini yaitu di daerah Jetis, Kauman, Ngrandu, Siman, obyek yang dipilih yang masih ditempati oleh generasi penerusnya. Obyek penelitian tersebar di beberapa daerah di Ponorogo tetapi memiliki tipe rumah adat yang sama yaitu beratap Joglo Bucu. Berikut adalah peta lokasi letak daerah Jetis, Kauman, Ngrandu, Siman yaitu:

Tabel 3. Lokasi obyek studi di penelitian ini

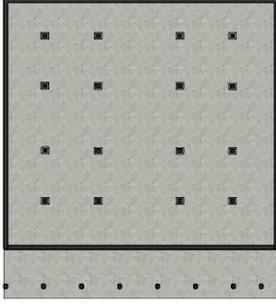
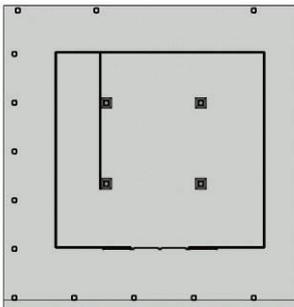
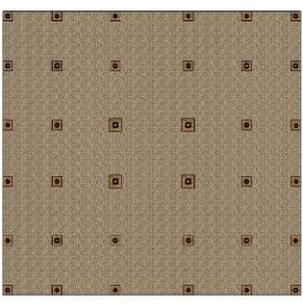
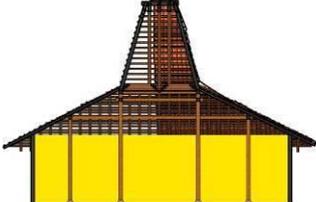
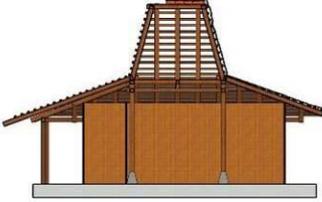
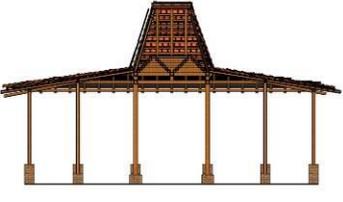
No	Nama Daerah	Peta Lokasi
1	Daerah Jetis	 <p>Sumber: google maps</p>
2	Daerah Kauman	 <p>Sumber: google maps</p>

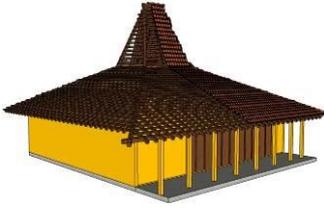
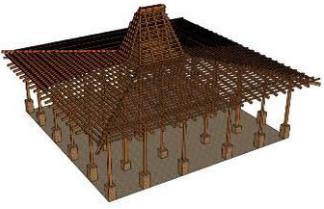
No	Nama Daerah	Peta Lokasi
3	Daerah Ngrandu	 Sumber: google maps
4	Daerah Siman	 Sumber: google maps

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa obyek rumah tinggal yang menjadi obyek penelitian dengan tipe rumah tradisional Jawa di Ponorogo, berdasarkan denah *Tiang* (letak tiap tiangnya) tidak sama dari satu objek dengan objek yang lain. Walaupun memiliki bentuk tipikal yang sama yaitu terdapat empat *saka guru* (tiang utama). Bagian interior tiap obyek memiliki *tumpang sari* yang menghasilkan atap Bucu pada rumah tersebut seperti pada tabel 4 dan 5.

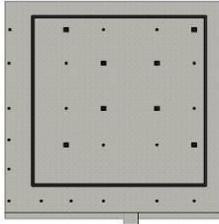
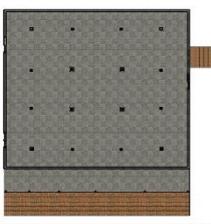
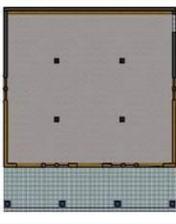
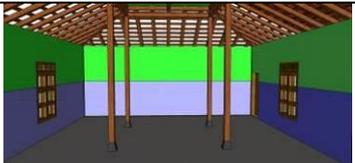
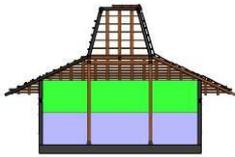
**Tabel 4.** Gambar Arsitektural Tiap Obyek Penelitian

Indikator	Rumah Ibu Siti	Rumah Ibu Denok	Rumah Bapak Samsul
Denah <i>Tiang</i>			
Interior			
Potongan			

Indikator	Rumah Ibu Siti	Rumah Ibu Denok	Rumah Bapak Samsul
Perspektif			

Sumber: Analisis, 2023

Tabel 5. Gambar Arsitektural Tiap Obyek Penelitian

Indikator	Rumah Bapak Sudirman	Rumah Bapak Suryono	Rumah Ibu Tri Utami
Denah Tiang			
Interior			
Potongan			
Perspektif			

Sumber: Analisa Pribadi, 2023

Berdasarkan tabel 4 dan 5 terlihat adanya kesamaan dari bentuk atap Bucu, tiang utama (*soko guru*), umpak pada tiap tiangnya sebagai pondasi dan memiliki pembagian seperti pendopo, *dalem* dan pawon, jarang ada yang memiliki pringgitan.

Makna merupakan fungsi yang bergantung pada proses identifikasi dan menunjukkan *sense of belonging*. Berikut adalah makna dan wujud fisik arsitektur Joglo Bucu di Ponorogo di beberapa daerah seperti Jetis, Kauman, Ngrandu, Siman berdasarkan pembagian pelingkup atas, samping dan bawah dari griya *ngajeng*, griya *wingking* dan pawon.

Tabel 6. Identifikasi Objek Penelitian Joglo Bucu berdasar Elemen Arsitektural

Elemen Arsitektur	Pemilik Rumah					
	Bapak Suryono	Ibu Siti	Ibu Denok	Ibu Tri Utami	Pak Sudirman	Pak Samsul
<b>Atap</b>	 <p><i>Griya ngajeng</i></p>   <p><b>Kerangka atap Joglo Bucu</b> Pada <i>griya ngajeng</i> menggunakan tipe atap Bucu, yang bagian dalam tanpa memiliki penyekat ruang, dan dibiarkan los. Hal tersebut dikarenakan posisi <i>senhong</i> harus menempel pada saka guru.</p>	 <p><b>Atap</b> Atap rumah bertipe Joglo Bucu, dengan pembagian bangunan hanya memiliki <i>griya ngajeng</i> saja dan <i>dalem</i> serta dapur.</p>  <p><b>Ornamen di Atap Joglo Bucu</b> Bentuk wuwungan yang menjadi pembentuk tampak atap Joglo posisi paling atas dan tepat di tengah. Pada bagian ujung wuwungan diberikan hiasan seperti tanduk atau sayap</p>	 <p><b>Atap</b></p>  <p><b>Atap tampak samping</b></p> <p>Atap rumah bertipe Joglo Bucu, dengan hanya memiliki <i>griya ngajeng</i> saja.</p>	 <p><b>Atap</b></p>  <p><b>Atap tampak depan atap</b></p> <p>Atap rumah bertipe Joglo Bucu memiliki perbandingan tinggi atap dengan badan bangunan lebih kurang 1:1. Hal itu dapat terlihat pada bagian façade atap yang terlihat lebih tinggi dibanding atap Joglo Jawa Tengah.</p>	 <p><b>Atap</b> Atap rumah bertipe Joglo Bucu dengan pembagian bangunan hanya memiliki <i>griya ngajeng</i> dan <i>dalem</i></p>  <p><b>Wuwungan ornament</b> Wuwungan ornament berbentuk runcing, posisi ornament di wuwungan itu menegaskan <i>kesimetrisan</i></p>	 <p><b>Atap</b> Wuwungan tanpa ornament</p>
<b>Tumpang Sari</b>	 <p><b>Tumpang sari</b></p>  <p><b>Tumpang sari</b> Pada <i>griya ngajeng</i> memiliki tumpang sari,</p>	 <p><b>Tumpang sari di Joglo Bucu 5 tingkatan</b></p>  <p><b>Tingkatan tumpang sari</b> Tumpang sari di Joglo Bucu ini memiliki susunan</p>	 <p><b>Bagian Tumpang sari</b> terdiri dari 3 susun tumpang sari.</p>	 <p><b>Tumpang sari di Joglo Bucu</b> Tumpang sari di Joglo Bucu ini memiliki susunan balok-balok memiliki material kayu jati yang tersusun rapi di bawah rangka atap.</p>	 <p><b>Tumpang sari di Joglo Bucu</b> Tumpang sari di Joglo Bucu memiliki susunan 5 tingkatan, dengan memiliki ukiran di bagian tumpang sari.</p>	 <p><b>Tumpang sari 7 tingkatan</b> Tumpang sari di Joglo Bucu memiliki susunan 7 tingkatan, menunjukkan strata sosial</p>

Elemen Arsitektur	Pemilik Rumah					
	Bapak Suryono	Ibu Siti	Ibu Denok	Ibu Tri Utami	Pak Sudirman	Pak Samsul
	yang tersusun dari 4 saka guru. Tumpang sari memiliki 5 tingkatan, dan diharuskan ganjil. Fungsi dari tumpang sari ini adalah sarana estetika	balok-balok memiliki material kayu jati. Susunan tumpang sari selalu berjumlah ganjil 3,5, atau 7				penghuninya.
<b>Umpak</b>	  <b>Umpak beton dan tiang kayu jati</b> Umpak bongkahan beton dan untuk <i>menopang</i> kayu sebagai tiang.	 <b>Umpak dilapisi dengan anyaman rotan</b> a. Tidak ada ketentuan material apa yang digunakan namun, ketinggian umpak minimal adalah 31 cm atau bisa dilebihi karena selera dari pemiliknya. b. Lantai tidak menyentuh tanah, yang dianggap simbol kematian, sehingga ditinggikan dengan umpak. c. Umpak pada rumah rakyat biasa cenderung polos, sesuai ketentuan bahwa hanya umpak di kraton yang boleh diukir.	  <b>Umpak bagian soko guru dan bagian emperan</b> Umpak bongkahan batu, dengan ditumpangi kayu atau bambu sebagai tiang	   <b>Umpak yang digunakan di soko guru</b> Pada alas bangunan yang ada pada setiap tiang bangunan yang disebut umpak, biasanya terdapat hiasan terutama pada umpak tiang soko guru.	 <b>Umpak berupa cor beton</b> Empat buah tiang <i>soko guru</i> berbahan kayu jati yang ditopang pondasi umpak berupa beton	 <b>Umpak berupa susunan patahan batu bata</b> Umpak untuk menopang tiang kayu jati, yaitu tersusun dari patahan batu bata yang di padatkan agar dapat menyangga tiang.
<b>Soko Guru</b>	 <b>Saka guru</b> Saka guru ini merupakan tiang utama, ditempatkan diatas umpak sebagai	 <b>Soko guru</b> Soko guru yang berada di bagian ruang tamu tetapi posisi berada agak pinggir.	 <b>Soko guru</b> Soko guru dilapisi rotan pada tiap tiangnya.	 <b>Saka guru yang berada di griya ngajeng</b> Dalam konsep struktur bangunan rumah	 <b>Soko guru 5 tingkatan</b> soko guru yang tiangnya berjumlah empat yaitu	 <b>Soko guru berada di bagian</b>

Elemen Arsitektur	Pemilik Rumah					
	Bapak Suryono	Ibu Siti	Ibu Denok	Ibu Tri Utami	Pak Sudirman	Pak Samsul
	struktur penyangga utama dihubungkan dengan empat balok Panjang dan empat balok pendek sehingga membentuk kerangka persegi empat. Bahan tiang terbuat dari kayu jati.			Joglo Bucu, soko guru yang tiangnya berjumlah empat yaitu menyimbolkan tentang empat mata angin.	menyimbolkan tentang empat mata angin. Berada di area <i>griya ngajeng</i> di bagian tengah bangunan utama.	<b>pusat Joglo Bucu ini</b>  Dalam konsep struktur bangunan rumah Joglo Bucu, soko guru yang tiangnya berjumlah empat dengan 7 tingkatan.
<b>Dinding</b>	 <p><b>Dinding (susunan batu bata)</b> Dinding pada beberapa obyek penelitian ini banyak yang sudah bertransformasi menggunakan material modern batu bata (tembok)</p>	 <p><b>Dinding tersusun dari batu bata dan diberi cat polos.</b> Dinding pada rumah ibu Siti ini banyak yang sudah bertransformasi menggunakan material modern batu bata (tembok)</p>	 <p><b>Dinding di rumah ibu Juminem (dinding sesek bambu)</b> Terdapat obyek yang masih menggunakan <i>sesek</i> (anyaman bambu) pada <i>griya ngajeng</i></p>	 <p><b>Tembok partisi</b></p>  <p><b>Tembok batu bata</b> Dinding partisi menggunakan warna polos di bagian <i>griya ngajeng</i>, dan bagian dapur tembok batu bata.</p>	 <p><b>Dinding dengan batu bata (tembok)</b> Dinding pada rumah pak Sudirman material batu bata (tembok) di lapiasi cat putih</p>	Tanpa dinding
<b>Pembatas Ruang</b>	 <p><b>Pembatas ruang</b></p>	 <p><b>Pembatas ruang menuju dalem hanya diberi tirai</b> Pembatas tidak hanya <i>gebyok</i> tetapi lebih modern dengan hanya diberi tirai</p>	 <p>Gebyok dengan banyak ukiran dapat diinterpretasikan makna status sosial tinggi bagi pemilik rumah tersebut.</p>	 <p><b>Pembatas menuju dalem</b></p>  <p><b>Pringgitan</b> Pembatas ruang disesuaikan</p>	 <p><b>Gambar. Pembatas ke area dalem</b></p>  <p><b>Kandang ayam</b> Pembatas tidak</p>	Tanpa pembatas ruang

Elemen Arsitektur	Pemilik Rumah					
	Bapak Suryono	Ibu Siti	Ibu Denok	Ibu Tri Utami	Pak Sudirman	Pak Samsul
		sebagai pembatas ruang <i>dalem</i> .		dengan ukuran bangunan. Pembatas antara <i>senthong</i> dan griya ngajeng adalah pintu. Rumah ini memiliki <i>pringgitan</i> yang menghubungkan griya ngajeng dan griya wingking, berfungsi sebagai ruang tamu informal (Chawari, 1999).	menggunakan <i>gebyok</i> tetapi diberikan pintu menuju area belakang, yaitu kandang ayam.	
Jendela	 <b>Jendela tralis kayu</b> Jendela dengan tralis kayu tanpa penutup kaca atau papan kayu.	Tidak ada	Tidak ada	 <b>Jendela kaca dan kusen kayu</b> Jendela terletak di ruang tamu dengan menggunakan kusen kayu dan kaca.	Tidak ada	Tidak ada
Pintu	 <b>Pintu rumah</b>  <b>Pintu samping</b> pintu masuk tidak lurus dengan pintu pekarangan, karena memiliki makna penghuni sering masuk angin, maling sering masuk rumah.	 <b>Pintu posisi di samping ruang utama</b> Pintu Sudah model modern dan berada di bagian samping dari bagian <i>façade</i> rumah tinggal.	 <b>Pintu bagian depan</b> Pintu hanya terdiri dari 1 saja dan material menggunakan papan kayu.	 <b>Pintu</b> Tiap rumah memiliki 3 pintu di bagian depan rumah. Jumlah daun pintu rata-rata dua buah. Memiliki makna "Kupu Tarung" (kupu yang sedang bertarung). Terbuat dari kayu.	 <b>Pintu</b> Terdapat 3 pintu di bagian depan, tetapi pintu bagian tengah lebih besar dibanding 2 pintu di sisi kanan dan kiri	Tidak ada

Elemen Arsitektur	Pemilik Rumah					
	Bapak Suryono	Ibu Siti	Ibu Denok	Ibu Tri Utami	Pak Sudirman	Pak Samsul
Lantai	 <b>Lantai plesteran kasar</b> Lantai menggunakan <i>rabatan</i> kasar, tanpa ubin	 <b>Lantai Plesteran</b> Lantai menggunakan <i>rabatan</i> /plesteran kasar saja tanpa di berikan ubin.	 <b>Lantai tanah dipadatkan</b> Lantai menggunakan tanah yang dipadatkan	 <b>Lantai Tetapi</b> ada juga lantai yang sudah menggunakan ubin traso pada bagian <i>griya ngajeng</i> .	 <b>Lantai.</b> Bagian lantai hingga sekarang masih menggunakan tanah yang dipadatkan ( <i>rabatan</i> /plesteran)	 <b>Lantai dari tanah dipadatkan</b> Tanah yang dipadatkan saja

Sumber: Analisis, 2022

Tabel 7. Analisa Joglo Bucu berdasar Pembagian Ruang (*Griya Ngajeng, Griya Wingking, Pawon*)

A. Griya Ngajeng	
Elemen Arsitektural	
Atap	<b>Analisa</b> Pada <i>griya ngajeng</i> menggunakan tipe atap Bucu, yang bagian dalam tanpa memiliki penyekat ruang, dan dibiarkan los. Hal tersebut dikarenakan posisi <i>senhong</i> harus menempel pada saka guru.
Tumpang Sari	<b>Analisa</b> Pada <i>griya ngajeng</i> memiliki tumpang sari, yang tersusun dari 4 saka guru. Tumpang sari memiliki 5 tingkatan, dan diharuskan ganjil. Fungsi dari tumpang sari ini adalah sarana estetika
Umpak	<b>Analisa</b> a. Tidak ada ketentuan material yang digunakan untuk umpak, tetapi ketinggian umpak minimal adalah 31 cm atau bisa dilebihi karena selera dari pemiliknya. b. Jika berkaitan dengan keberadaan umpak, dikarenakan bahwa arsitektur Jawa lantai tidak boleh menempel pada tanah, karena tanah adalah simbol kematian, sehingga harus ditinggikan dengan menggunakan umpak c. Umpak pada beberapa obyek didapatkan bahwa umpak cenderung polos, hal ini sesuai dengan ketentuan bahwa umpak untuk rumah rakyat biasa tidak boleh diberikan ukiran seperti di kraton.
Saka Guru	<b>Analisa</b> Saka guru ini merupakan tiang utama, ditempatkan diatas umpak sebagai struktur penyangga utama dihubungkan dengan empat balok Panjang dan empat balok pendek sehingga membentuk kerangka persegi empat. Bahan tiang terbuat dari kayu jati.
Dinding	<b>Analisa</b> Dinding pada beberapa obyek penelitian ini banyak yang sudah bertransformasi menggunakan material modern batu bata (tembok), dan hanya ada satu obyek yang masih menggunakan <i>sesek</i> (anyaman bambu) pada <i>griya ngajeng</i>
Pembatas Ruang	<b>Analisa</b> Pembatas ruang disesuaikan dengan ukuran besar kecilnya tipe bangunan yang akan digunakan. Pembatas ruang antara <i>senhong</i> dengan <i>griya ngajeng</i> yaitu dengan menggunakan <i>Gebyok</i> yang memiliki tiga pintu. <i>Gebyok</i> dengan banyak ukiran dapat di interpretasikan makna status sosial tinggi bagi pemilik rumah tersebut.
Jendela	<b>Analisa</b> Jendela hanya terletak di tengah dan di depan rumah, yang memiliki fungsi ventilasi atau pengatur udara dan untuk keamanan.
Pintu	<b>Analisa</b> Tiap rumah memiliki 3 pintu di bagian depan rumah. Jumlah daun pintu rata-rata dua buah. Memiliki makna "Kupu Tarung" (kupu yang sedang bertarung). Terbuat dari kayu. Posisi pintu masuk tidak lurus dengan pintu pekarangan, karena memiliki makna penghuni sering masuk angin, maling sering masuk rumah.
Lantai	<b>Analisa</b> Bagian lantai hingga sekarang masih menggunakan tanah yang dipadatkan.

Tetapi ada juga lantai yang sudah menggunakan ubin traso pada bagian *griya ngajeng*.

## B. Griya Wingking

### Atap

### Analisa



**Griya Wingking**  
tipe Bucu rumah  
bapak Suryono

Pada *griya wingking* menggunakan tipe atap Bucu, yang bagian dalam terdapat *senhong tengah*, *kiwo*, *tengen*. Selain itu terdapat *gebyok senhong* sebagai penanda status pemilik rumah dan menjadi kebanggaan pemilik rumah

### Dinding

### Analisa



**Senhong tengah**  
di rumah ibu Siti

Pada beberapa obyek penelitian ada rumah yang memiliki *senhong tengah*, kiri dan kanan pada *griya wingking* tetapi *senhong* tersebut memiliki fungsi sebagai penyimpanan peralatan dapur (*senhong tengen*) dan sebagai tempat tidur sesepuh (orang tua) – *senhong tengah*.

### Pembatas Ruang

### Analisa



**Pintu pembatas**  
antara *griya*  
*ngajeng* dengan  
*griya wingking*.

Pada rumah bapak Sudirman memiliki pintu yang berfungsi sebagai pembatas antara *griya ngajeng* dan *griya wingking* yang digunakan sebagai batas antara ruang publik dengan ruang privat yaitu *senhong*.

### Lantai

### Analisa



**Lantai griya**  
*wingking* bu Tri  
Utami

Ketinggian tanah *baturnya* (permukaan lantai) *griya wingking* lebih tinggi dari *griya ngajeng*. Hal tersebut dimaksudkan dengan keluhuran/ketinggian pangkat dan kelebihan rejeki bagi penghuni rumah.

## C. Pawon

### Atap

### Analisa



**Tipe atap Pawon**  
rumah bapak  
Suryono

Posisi pawon sebagian besar disebelah timur, tipe massa bangunan pawon menggunakan tipe dorogepak dan srotongan.

### Dinding

### Analisa



**Pawon pada**  
rumah ibu Tri  
Utami

*Pawon* berfungsi untuk aktivitas dapur. Peletakan *Pawon* berada di sebelah kanan *griyo wingking* (jika rumah menghadap ke selatan). Tetapi jika rumah menghadap ke utara maka pawon berada di sebelah kiri.



Pawon milik ibu  
Siti

**Pembatas Ruang Analisa**



Dinding pada  
dapur

Dibatasi dengan pasangan batu bata. Dinding digunakan untuk menghubungkan ke arah *griya wingking*, ke sumur dan arah depan.

**Lantai Analisa**



Lantai dapur  
bapak Sudirman

Lantai pada dapur masih menggunakan tanah yang dipadatkan.

Sumber: Analisa Pribadi, 2022

Tabel 8 ini dapat memperlihatkan makna, fungsi dan bentuk yang terkandung dalam pembagian ruang di rumah Joglo Bucu (*griya ngajeng*, *griya wingking*, *pawon*) berdasarkan teori interpretasi Ashadi (2017) mengenai tiga aspek formal obyek yang melandasi proses berfikir, yaitu *Function-Form-Meaning* (FFM) atau Fungsi-Bentuk-Makna (FBM). Dari beberapa analisa yang dilakukan pada beberapa obyek di daerah di Ponorogo, terhadap *griya ngajeng*, *griya wingking*, dan *pawon* didapatkan hasil analisa yang berkaitan dengan fungsi - bentuk - makna, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 8.** Analisa Obyek Berdasarkan Fungsi - Bentuk - Makna

A. Griya Ngajeng		
Fungsi	Bentuk	Makna
<b>ATAP</b>		
Bagian atap yang terdapat 2 atap yang membedakan <i>griya wingking</i> dan <i>griya ngajerng</i>	Bagian dalam dibuat tanpa penyekat / los	Status sosial pemilik rumah menggunakan atap Joglo Bucu
<b>TUMPANG SARI</b>		
Sarana estetika	Berjumlah ganjil min. 3 tingkatan	Status Sosial
<b>UMPAK</b>		
Lantai tidak boleh menempel tanah sehingga diberi umpak	Tinggi 31 cm, polos dan disesuaikan dengan selera pemilik	Kematian Status sosial
<b>SAKA GURU</b>		
Membentuk kerangka persegi empat	Tiang utama diatas umpak sebagai struktur penyangga	Status sosial
<b>DINDING</b>		
Fungsi material dinding menggunakan <i>sesek</i> (anyaman bambu) yaitu agar lebih murah, sedangkan batu bata lebih mahal.	Batu bata (tembok) <i>Sesek</i> (anyaman bambu)	Status sosial
<b>PEMBATAS RUANG</b>		
Pembatas antar <i>griya ngajeng</i> dengan <i>senthong</i>	Gebyok ukir	Status sosial
<b>JENDELA</b>		
Untuk ventilasi dan keamanan	Berada di depan dan tengah rumah	Tidak ada makna

PINTU		
Akses masuk ke rumah	Posisi pintu tidak lurus dengan pintu pekarangan	Keamanan Kesehatan
LANTAI		
sebagai alas	Ubin traso, tanah yang dipadatkan	Tidak ada makna
B. Griya Wingking		
Fungsi	Bentuk	Makna
ATAP		
Fungsi terdapat 2 atap yang membagi menjadi <i>griya wingking</i> dan <i>griya ngajeng</i> , dan terdapat <i>gebyok senthong</i> .	Bentuk atap Bucu pada <i>griya wingking</i>	Status sosial
DINDING		
penyimpanan peralatan dapur ( <i>senthong tengen</i> ) dan sebagai tempat tidur sesepuh ( <i>senthong tengah</i> )	Batu bata (tembok)	Status sosial
PEMBATAS RUANG		
batas antara ruang publik dengan ruang privat ditandai dengan adanya fungsi <i>gebyok senthong</i>	Berbentuk pintu dengan jumlah 2 daun pintu dan terdapat 3 pintu	Status sosial
LANTAI		
Pembedaa fungsi ruang	permukaan lantai <i>griya wingking</i> lebih tinggi dari <i>griya ngajeng</i> .	keluhuran/ketinggian pangkat kelebihan rejeki
C. Pawon		
Fungsi	Bentuk	Makna
ATAP		
Sebagai aktivitas dapur	Tipe srotongan dan dorogepak	Tidak ada makna
DINDING		
Aktivitas dapur	Batu bata (tembok)	Tidak ada makna
PEMBATAS RUANG		
<i>griya wingking</i> , ke sumur dan arah depan.	Batu bata (tembok)	Tidak ada makna
LANTAI		
sebagai alas	masih menggunakan tanah yang dipadatkan.	Tidak ada makna

Sumber: Analisis, 2022

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan diatas yaitu di dapatkan bahwa interpretasi makna pada arsitektur Joglo Bucu di Ponorogo yaitu memiliki keterkaitan antara bentuk, fungsi dan makna. Berdasarkan hasil analisis diatas didapatkan bahwa tipe rumah tradisional Jawa yang memiliki tipe Joglo Bucu merupakan rumah dengan status sosial menengah atas, karena memiliki *griya wingking* dan *griya ngajeng*. Joglo Bucu juga memiliki *pawon* yang memiliki makna fungsional saja. Penelitian ini dapat dikembangkan dalam hal interpretasi makna, fungsi, dan bentuk dalam kaitannya dengan tipe arsitektur Jawa di Ponorogo, yaitu Srotongan, Dorogepak dan Sinoman.

## DAFTAR REFERENSI

- Ashadi. (2017). Metode Hermeneutik dalam Penelitian Sinkretisme Bentuk Arsitektur. Penerbit Arsitektur UMJ Press. Jakarta.
- Budiwiyanto, J. (2013). Makna Penataan Interior Rumah Tradisional Jawa. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Chawari, M. (1999). Arsitektur Bangunan Rumah Tradisional Jawa: Keberadaan Bangunan Tradisional Jawa di Kampung Kauman, Yogyakarta. *Berkala Arkeologi*, 128-137.
- Kusuma, T. A., & Damai, A. H. (2020). Rumah Tradisional Jawa dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, dan Symbolisme Budaya. *Jurnal Penelitian Arkeologi*, 45-56.

- Laurens, J. tt. Relasi Bentuk-Makna Perseptual pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia. UK. Petra.
- Maslucha, L. (2009). *Kampung Naga: Sebuah Representasi Arsitektur sebagai Bagian dari Budaya*. Malang: el harakah.
- Mentayani, I., ikaputra, & Muthia, p. r. (2017). Menggali Makna Arsitektur Vernakular: ranah, unsur, aspek-aspek vernakularitas. *Temu ilmiah IPLBI* (pp. 109-116). IPLBI.
- Pitana, t. S. (2007). Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa: Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa. *Gema Teknik*, 126-133.
- Pratama, H. Y., & Sardjono, A. B. (2022). Kajian Budaya pada Arsitektur Rumah Tradisional Joglo Bucu di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Nature UIN*, 1-14.
- Pratama, H. Y., & Sardjono, A. B. (2023). Kajian Budaya pada Arsitektur Rumah Tradisional Joglo Bucu di Kabupaten Ponorogo. *National Academic Journal of Architecture*, 1-14.
- Salura, P. 2008. Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda. PT. Cipta Sastra Salura.
- Santosa, Revianto Budi, Omah : Membaca Makna Rumah Jawa (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000).
- Susilo, G.A. 2015. Model Arsitektur Jawa di Ponorogo. Penerbit Surya Pena Gemilang. Malang
- Susilowati, T. (2003). Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Tengah. *Mintakat*, 31-38.
- Susilo, G. A. (2014). Model Ragam Hias Joglo Ponorogo. *TESA Arsitektur*, 1-12.
- Wahid,M. (2015). Teori Interpretasi Paul Ricoeur. PT LKiS Printing Cemerlang. Yogyakarta.
- Zulkifli, A. (2020). Eksplorasi Rumah Adat Joglo Pada Materi Geometri di Sekolah Dasar. *JPGSD*, 591-600.